

BAB V
RANGKUMAN, KESIMPULAN, DAN SARAN-SARAN

A. RANGKUMAN

1. Latar belakang

Sikap keguruan yang berkembang pada diri masing-masing calon guru pada dewasa ini seolah-olah berkembang dengan sendirinya sebagai hasil sampingan dari mata-mata pelajaran yang dipelajari, sehingga masalah sikap keguruan para calon guru belum menonjol seperti halnya dengan masalah penguasaan ilmu-ilmu pengetahuan yang mereka pelajari.

Pada hal sikap keguruan seorang guru sangat penting artinya dalam memelihara dan meningkatkan profesinya. Sikap akan mengintervensi perilaku seseorang, sikap adalah penentu perilaku seseorang. Perilaku seorang guru akan ditentukan oleh bagaimana sikapnya terhadap profesi guru.

Perilaku guru profesional akan lebih mudah diwujudkan dalam diri setiap calon guru, apabila lembaga pendidikan guru memberi perhatian lebih banyak pada perkembangan sikap keguruan dan memberi perlakuan dengan sengaja ke arah pembentukan sikap keguruan itu.

Untuk itulah dibutuhkan suatu konsep tentang pengembangan sikap keguruan profesional yang diharapkan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada lembaga-lembaga

pendidikan guru tersebut sebagai salah satu alternatif dalam usaha mereka meningkatkan mutu dan jumlah para lulusan. Untuk kebutuhan konsep tersebut diadakan studi kasus di IKIP Surabaya, di samping studi kepustakaan.

2. Studi komparatif dan studi kasus

Konsep pengembangan sikap keguruan profesional itu disusun berdasarkan studi komparatif/studi kepustakaan dan studi kasus. Studi komparatif menunjukkan bahwa, untuk mengembangkan sikap membutuhkan: (1) Lingkungan belajar dan materi pelajaran yang kaya, obyektif, wajar, hangat, dan menantang. (2) Sikap dapat berkembang dengan baik melalui penyadaran diri, penampilan katahati, pengembangan konsep diri yang positif, dan mengaktualisasi diri sendiri. (3) Dosen-dosen hendaknya menciptakan dan mengusahakan lingkungan belajar tersebut di atas, membimbing secara empatik, bertindak sebagai konsultan, melaksanakan teknik-teknik khusus pengembangan sikap, dan mempertahankan prestise dengan belajar seumur hidup.

Hasil -hasil penelitian sikap keguruan di Amerika Serikat yang dapat dikumpulkan adalah sebagai berikut:(1) Orientasi nilai para calon guru bergerak dari nilai-nilai tradisional ke arah nilai-nilai yang baru. (2) Ada hubungan yang berarti antara sikap keguruan dengan pengalaman belajar. (3) Meningkatnya sikap keguruan berhubungan secara berarti dengan pelajaran-pelajaran keguruan serta cara-

cara mempelajarinya. (4) Sikap keguruan yang sudah meningkat pada waktu studi menurun kembali sesudah melakukan praktek keguruan. (5) Sikap keguruan, nilai-nilai, dan cara mengajar dapat ditingkatkan melalui latihan yang intensif.

Laporan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan hasil wawancara dengan pembimbing KKN menunjukkan bahwa para mahasiswa merasa antusias dalam melaksanakan KKN sebab mereka merasa lebih cepat matang, dan lebih paham akan apa yang mereka pelajari karena dapat mengintegrasikan teori dengan praktek. Begitu pula masyarakat pada umumnya dapat menerima para mahasiswa melaksanakan KKN asal dapat mengujudkan karya nyata yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

Dari studi kasus yang dilakukan sendiri di IKIP Surabaya memberikan kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Sikap keguruan profesional para mahasiswa tahun I maupun tahun III belum mencapai tingkat baik, skor mereka baru mencapai tingkat cukup secara sangat berarti, komponen-komponen sikap itu belum terbentuk secara harmonis, namun sudah mencapai kebulatan secara sangat berarti.
- (2) Sikap keguruan profesional para mahasiswa tahun I berhubungan secara berarti dengan kepribadian mereka dan secara sangat berarti dengan orientasi para dosen pelajaran keguruan dalam mendidik mereka yang bersifat orientasi manusiawi; sedangkan sikap keguruan profesi-

onal para mahasiswa tahun III berhubungan secara sangat berarti dengan kepribadian mereka maupun dengan orientasi dosen tersebut di atas yang bersifat orientasi tugas.

- (3) Orientasi para dosen pelajaran keguruan dalam mendidik para mahasiswa memegang peranan lebih besar daripada kepribadian para mahasiswa itu sendiri dalam usaha meningkatkan sikap keguruan profesional para calon guru tahun I maupun tahun III.
- (4) Pembentukan sikap keguruan profesional para mahasiswa tahun I masih bersifat sederhana yaitu masih berkaitan secara berarti dengan buku-buku pelajaran keguruan, membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari para dosen yang bersifat manusiawi, didukung oleh motif untuk menjadi guru, dan diwarnai oleh kepribadian mereka. Sedangkan pembentukan sikap keguruan profesional para mahasiswa tahun III sudah bersifat integratif, terbukti dari banyak faktor yang sudah berhubungan dengan sikap itu, yang berkaitan secara berarti dengan pengalaman dan lingkungan belajar yang lebih luas, dan meminta tanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas.

3. Konsep pengembangan sikap keguruan profesional

Sikap keguruan profesional yang ingin dicapai oleh konsep pengembangan sikap yang disusun adalah sikap

positif terhadap perilaku guru profesional atau guru ideal. Ciri-ciri guru profesional yang dimaksudkan yang didapat melalui analisis dan sintesis pendapat beberapa ahli pendidikan guru adalah sebagai berikut:

- (1) Komponen afeksi guru yaitu: sabar, gembira, rendah hati, bermoral baik, berusaha berbicara jelas dan menarik, tekun melaksanakan tugas, bermotif kuat terhadap jabatan guru, bermotif untuk berprestasi, memandang jabatan guru sebagai karier seumur hidup, bekerja atas dasar prinsip-prinsip etik yang jelas, bekerja tanpa pamrih, tidak mengadvertensikan profesinya, dan bertindak untuk kepentingan/kebutuhan obyektif murid-murid.
- (2) Komponen penguasaan ilmu pengetahuan yaitu: berpendidikan formal lama, berpengetahuan tertentu yang spesifik, mendalami dan memperluas pengetahuan dalam bidangnya secara terus-menerus, pengetahuannya terintegrasi untuk mengorganisasi, memotivasi, dan membantu murid belajar, menyusun materi kurikulum, menilai hasil belajar murid, dan mampu melaksanakan administrasi sekolah.
- (3) Komponen penyajian bahan pelajaran yaitu: menanamkan cara berpikir kritis, mengembangkan kreativitas dan kepercayaan kepada diri sendiri, mengembangkan pandangan positif terhadap dunia, sebagai promotor dan konsultan murid belajar, memberi latihan kerja nyata,

memperkenalkan kebudayaan lingkungan, dan menjadi penghubung mereka terhadap lingkungan tersebut.

- (4) Komponen hubungan guru dengan murid yaitu: kenal dan sensitif terhadap keadaan murid, kasihan kepada murid dalam situasi-situasi tertentu, senang kepada murid, memiliki otonomi dalam bertindak terhadap murid, tidak bertindak otoriter, dan memberi bimbingan kepada murid.
- (5) Komponen hubungan guru dengan orang dewasa yaitu: menjadi anggota organisasi profesi, berteman baik dengan kawan-kawan seprofesi dan anggota masyarakat, menjadi contoh di masyarakat, sebagai contoh ketaatan beragama, sebagai petugas pendidikan sosial, dan menjadi koordinator lembaga-lembaga non formal di masyarakat.

Sikap keguruan profesional atau sikap positif terhadap perilaku guru profesional tersebut di atas akan dicoba dikembangkan melalui konsep yang diberi nama "Konsep belajar secara langsung dalam membentuk sikap keguruan profesional." Suatu cara belajar dari aktivitas-aktivitas dan problem-problem yang dihadapi oleh guru dalam tugasnya sehari-hari di sekolah dan di masyarakat, dalam bentuk tertulis maupun aktivitas nyata. Konsep ini berbeda dengan konsep "penyaturagaan" antara teori dengan praktek dan pengalaman lapangan dalam kurikulum 1979, yang memandang bila ke-10 kompetensi guru sudah dikuasai oleh para calon guru diharapkan afeksi mereka termasuk sikap keguru-

an profesional berkembang juga. Konsep ini juga berbeda dengan proses perkembangan sikap keguruan pada kurikulum sebelumnya, yang juga memandang sikap keguruan akan berkembang sendiri melalui pelajaran-pelajaran yang dipelajari secara berturutan dari teori ke praktek.

Sesuai dengan ruang lingkup studi kasus yang diadakan dengan segala kepentingannya, maka konsep pengembangan sikap keguruan profesional ini dibatasi pada pengembangan sikap keguruan para calon guru di tingkat Sarjana Muda atau yang sekarang disebut program Diploma III.

Materi pelajaran yang digunakan dalam konsep ini yaitu yang mendukung pengembangan sikap keguruan profesional ialah terutama pelajaran-pelajaran keguruan. Pelajaran-pelajaran itu harus beragam, wajar, dan menantang. Untuk itu maka isi buku-buku pelajaran keguruan hendaklah mencerminkan tugas-tugas dan problem-problem yang dihadapi oleh guru dalam tugasnya di sekolah, dalam pendidikan non formal, dan dalam masyarakat pada umumnya. Isi buku wajib ini bertingkat-tingkat mulai dari tugas dan problem yang sederhana sampai kepada tugas dan problem yang kompleks. Di samping itu perlu pula dilengkapi dengan buku tambahan yang mencakup kelompok kependidikan, kelompok psikologi dan bimbingan & konseling, kelompok proses belajar-mengajar, kelompok administrasi pendidikan, dan kelompok penelitian pendidikan. Buku-buku ini dipelajari serentak agar berintegrasi dalam jiwa para calon guru, mu-

lai dari tahun I ke tahun-tahun berikutnya secara berjenjang.

Untuk memperkaya bahan pelajaran dan pengalaman belajar para calon guru, perlu buku-buku pelajaran diperluas dengan aktivitas-aktivitas guru di sekolah dan di masyarakat. Simulasi dengan buku wajib dan pelajaran-pelajaran teori dalam buku tambahan dapat diaplikasikan di sekolah dan di masyarakat, sehingga materi dan pengalaman belajar di dalam kampus dan di luar kampus saling melengkapi. Dengan cara ini tuntutan akan materi pelajaran yang beragam dan lingkungan belajar yang kaya, wajar, dan menantang lebih terpenuhi. Begitu pula proses penyadaran diri para calon guru, penampilan katahati, dan aktualisasi diri sendiri sebagai media perkembangan sikap keguruan profesional sangat mungkin dapat dilaksanakan.

Sebagai konsekuensi dari bahan pelajaran berupa buku-buku yang isinya tugas-tugas dan problem- problem yang dihadapi guru dalam pekerjaannya dan aktivitas-aktivitas guru yang nyata di sekolah dan di masyarakat, maka pelajaran keguruan ini tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi mata-mata pelajaran sebagaimana biasanya. Pelajaran ini dihargai dalam bentuk penguasaan bahan sebanyak 9-10 kredit, ketrampilan sebagai guru 9-10 kredit, dan sikap keguruan profesional 9-10 kredit, dengan jumlah 27-30 kredit atau 25% dari kredit yang disediakan untuk S03.

Model mengajar yang dipakai ialah model mengajar

nondirective dan model sinektik. Model mengajar yang pertama memberi kesempatan kepada para calon guru untuk berinisiatif, kreatif, mengarahkan diri sendiri, dan meningkatkan tanggung jawab sendiri. Sedangkan model mengajar yang kedua khusus untuk meningkatkan kreativitas para calon guru dalam memecahkan masalah, dengan cara membimbing fantasi-fantasi mereka untuk menemukan kreasi baru. Dalam praktek, kedua model mengajar ini tidak perlu dipisahkan, bahkan dapat dilaksanakan bersama dengan model-model mengajar yang lain.

Tugas para dosen dan pembimbing lainnya yaitu para guru pamong dan para pamong masyarakat ialah memilih, menciptakan, dan mengorganisasi lingkungan belajar dengan materinya, dan sebagian besar bertindak sebagai konsultan bagi para calon guru.

Sebagian besar aktivitas para mahasiswa dilakukan dengan bekerja kelompok dalam mempelajari teori maupun latihan/praktek, sebagai suatu cara belajar yang terbaik, sebab hanya dalam kelompok akan terjadi interaksi ganda dua arah yaitu dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa. Sistem tutor dipergunakan untuk memecahkan masalah khusus pada beberapa calon guru, agar dapat ditangani lebih serius daripada biasanya. Sedangkan sistem kelas hanya dipergunakan untuk memberi pengarahan umum, seminar kelas, dan sebagainya.

Pembagian waktu untuk belajar bersifat fleksibel.

Bahan-bahan pelajaran yang dipelajari dapat makan waktu singkat dan dapat pula makan waktu panjang bergantung kepada sifat bahan-bahan itu sendiri. Agar tidak terjadi pemborosan dalam penggunaan waktu, perlu hal itu direncanakan bersama secara matang satu minggu atau setengah semester sekali, sebagai suatu time budgeting.

Pelaksanaan program pengembangan sikap keguruan profesional pada tahun I dilaksanakan di dalam kampus. Tahun I merupakan masa belajar yang masih membutuhkan bimbingan, pengarahan, dan orientasi manusiawi dari para dosen, serta pelajaran-pelajaran teori keguruan dari buku-buku sumber. Para mahasiswa diberi kesempatan belajar sendiri sebanyak-banyaknya dengan bermacam-macam cara dan dari bermacam-macam buku yang relevan.

Proses belajar pada tahun II merupakan kelanjutan proses belajar pada tahun I, aktivitas-aktivitasnya sama ditambah dengan melakukan survai di dalam kampus. Hanya bimbingan dan pengarahan dosen tidak sepenuhnya bersifat manusiawi, tetapi sudah dicampuri dengan pengarahan langsung kepada tugas-tugas pelajaran/pekerjaan. Tempat belajar masih tetap di dalam kampus.

Para calon guru pada tahun III sudah cukup mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab sendiri, mendisiplin diri, dan mengarahkan diri sendiri. Dosen-dosen dan para pembimbing lainnya akan melayani mereka dengan orientasi tugas. Para mahasiswa akan belajar sikap keguruan profesi-

onal sebagian besar melalui hidup sebagai guru di sekolah dan di masyarakat.

Masa belajar pada tengah pertama tahun III merupakan peralihan dari belajar di dalam kampus ke belajar di luar kampus, dengan tugas melanjutkan aktivitas-aktivitas dalam tahun I dan tahun II diselingi dengan aktivitas-aktivitas ke luar kampus. Pelajaran-pelajaran di luar kampus selalu dihubungkan dengan pelajaran-pelajaran di dalam kampus, dan dilaksanakan secara bergantian.

Aktivitas -aktivitas belajar pada semester terakhir tahun III yang seluruhnya dilakukan di luar kampus, adalah mempraktekkan teori-teori, meneliti, mencari informasi tentang tuntutan masyarakat mengenai macam guru yang perlu dihasilkan oleh IKIP, mengabdikan kepada sekolah dan masyarakat termasuk ikut mengadakan inovasi dalam pendidikan formal dan non formal, membuat skripsi bila hal itu masih dituntut, dan memberi laporan umpan-balik kepada lembaga pendidikan guru. Semua aktivitas tersebut diharapkan akan meningkatkan sikap keguruan profesional mereka.

Penilaian diadakan untuk mengetahui perkembangan sikap keguruan profesional para calon guru, ketepatan bahan pelajaran, lingkungan belajar, metode belajar-mengajar, dan efektivitas pengelolaan program.

Kriteria dalam penilaian sikap keguruan ini bersumber dari ciri-ciri guru profesional yang sudah dikemukakan dalam uraian yang lalu. Sikap positif terhadap kua-

litas ciri-ciri guru profesional dengan komponen-komponennya inilah yang menjadi kriteria penilaian. Ini berarti semua instrumen penilaian disusun dijabarkan dari ciri-ciri guru profesional tersebut.

Penilaian dilakukan dengan mengobservasi langsung perilaku para calon guru, dengan mengadakan wawancara kepada mereka, dengan skala sikap dan dengan daftar cek. Bagi para pamong masyarakat dalam menilai sikap keguruan para mahasiswa cukup dengan dua instrumen terakhir saja, karena mereka tidak disiapkan khusus untuk pekerjaan ini.

Hasil belajar di dalam kampus dinilai oleh para dosen dan hasil belajar di luar kampus di samping oleh para dosen juga oleh para guru pamong dan para pamong masyarakat. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan, setiap topik yang dipelajari dinilai. Skor komponen sikap atau sikap keguruan dalam mempelajari suatu topik ialah skor rata-rata dari semua penilai. Skor komponen sikap atau sikap keguruan seorang calon guru dalam satu semester ialah skor rata-rata yang didapat dari semua topik pelajaran yang mendukung komponen atau sikap keguruan tersebut. Skor sikap ini harus diperhitungkan dalam menentukan indeks prestasi.

Seorang calon guru sudah dapat dikatakan memiliki sikap keguruan profesional yang baik, bila ia dapat skor minimum 75 dalam skala skor 0 sampai dengan 100. Suatu kelas dapat dikatakan memiliki sikap keguruan yang baik apa-

bila prosentase mahasiswa yang mendapat skor baik paling sedikit sama secara berarti dengan prosentase yang diharapkan atau ditargetkan.

4. Konsep pengelolaan program pengembangan sikap keguruan profesional

Agar program pengembangan sikap keguruan profesional dapat berjalan dengan lancar, diperlukan badan penyelenggara dan team pengelola. Koordinasi atau penyelenggara dipercayakan kepada Unit Pelaksana Teknis Keguruan Profesional tingkat institut, sedang team pengelola ialah: (1) Team manajer inti yang terdiri dari Pembantu Rektor I, Pembantu Rektor III, Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K, dan Asisten II pada Setwilda Tingkat I, bertugas merencanakan dan memutuskan masalah-masalah yang bersifat prinsip. (2) Team manajer madia yang terdiri dari para Pembantu Dekan I, para Pembantu Dekan III, para Kepala Kantor Departemen P dan K Kabupaten, dan para Asisten II pada Setwilda Tingkat II dengan tugas merumuskan konsep pelaksanaan dan menentukan tenaga pelaksana. Dan (3) manajer supervisi yang mengurus aktivitas-aktivitas rutin ditangani oleh Kepala Unit Pelaksana Teknis di fakultas masing-masing disesuaikan dengan fasilitas yang ada pada tiap-tiap fakultas. Manajer ini dibantu oleh Kepala Departemen P dan K Kecamatan dan Camat di wilayahnya masing-masing.

Biaya pengembangan sikap keguruan ini diambil dari dana pelajaran keguruan yang sudah ada yang mencakup teori, praktek, dan pengalaman lapangan (kurikulum 1979), sebagian dana pengembangan perpustakaan, sumbangan pemerintah daerah, dan sumbangan Departemen P dan K. Biaya ini dipergunakan untuk memperbanyak buku pelajaran keguruan, honorarium dosen-dosen yang membimbing ke luar kampus, honorarium guru-guru pamong, honorarium pamong masyarakat, dan bila dana masih ada dapat dipakai untuk membuat gedung serba guna dan beberapa alat belajar. Urutan tersebut di atas sekaligus merupakan urutan prioritas.

Berdasarkan penggunaan sumber secara optimal dan dengan sistem prioritas, output sikap keguruan profesional para mahasiswa dapat ditargetkan. Dengan demikian efektivitas program ini dapat ditentukan pula.

Agar program dapat berjalan lancar dan berkelanjutan diperlukan peraturan-peraturan beserta sanksinya yang dibuat dan disetujui bersama antar anggota team manajer inti dan manajer media dan disahkan oleh pemerintah pusat. Peraturan ini mengharuskan para dosen, guru pamong, dan pamong masyarakat aktif melaksanakan program, bila tidak mereka akan kena sanksi misalnya penundaan kenaikan pangkat, kenaikan gaji berkala, dan sebagainya. Di samping itu para pimpinan juga dituntut lebih mentaati tanggung jawabnya sebagai pemimpin.

Informasi -informasi dari semua pihak yang terli-

bat dalam program ini perlu dipelihara kelancaran dan kesinambungannya. Informasi-informasi itu dianalisis, dipakai merevisi program pengembangan sikap keguruan ini setiap tahun. Dengan demikian diharapkan suatu waktu program ini dapat menjadi suatu pola yang mantap untuk menempa sikap keguruan profesional para calon guru yang dicita-citakan.

5. Faktor-faktor penunjang dan penghambat

Beberapa faktor yang dapat dikatakan menunjang konsep pengembangan sikap keguruan ini adalah:

(1) Dengan dilaksanakannya prinsip belajar "penyaturation" antara teori, praktek, dan pengalaman lapangan sejak tahun 1979, maka para dosen seharusnya sudah dapat pengalaman melaksanakan proses belajar-mengajar seperti itu, sehingga mereka tidak akan merasa canggung untuk melaksanakan konsep pengembangan sikap keguruan yang baru tersebut. Sebab konsep ini juga melaksanakan prinsip belajar terpadu antara teori dan praktek di kampus dan pengalaman lapangan di sekolah dan masyarakat.

(2) Masyarakat pada umumnya dapat menerima para mahasiswa belajar dan mengabdikan di daerahnya, terbukti dari pernyataan laporan-laporan aktivitas Kuliah Kerja Nyata.

Faktor-faktor penghambat terhadap konsep ini adalah:

- (1) Biaya pendidikan untuk program ini belum mencukupi.
- (2) Staf dosen belum memadai dalam arti kualitas maupun kuantitas.

Untuk jangka waktu dekat, hambatan-hambatan ini dapat diatasi dengan cara:

- (1) Dana untuk pengadaan buku-buku pelajaran/diktat-diktat yang ada sekarang yang disediakan untuk semua mata kuliah, untuk sementara dialihkan dahulu kepada usaha pembuatan buku-buku pelajaran keguruan yang berorientasi kepada tugas dan problem guru secara langsung, sampai minimum selesai satu set.
- (2) Para pembimbing bekerja rangkap; dosen di samping membimbing para mahasiswa di luar kampus, juga membimbing di kampus untuk para mahasiswa tingkat bawahan secara bergantian; guru pamong membimbing para mahasiswa sambil melakukan tugasnya sehari-hari di sekolah; pamong masyarakat membimbing para mahasiswa sambil bekerja di kantornya.
- (3) Kualitas dosen dan guru pamong ditingkatkan dengan jalan memperluas kesempatan studi ke tingkat Pasca Sarjana bagi para dosen dan ke tingkat Sarjana atau Diploma III bagi guru-guru.

B. K E S I M P U L A N

1. Sikap mempunyai peranan mengintervensi jiwa, merupakan penentu arah perilaku, sehingga dapat dijadikan titik

tolak untuk menempa perilaku seseorang, termasuk menempa perilaku guru profesional.

2. Untuk keperluan pembentukan sikap keguruan profesional para calon guru secara lebih sempurna, dibutuhkan usaha yang nyata berupa program pengembangan sikap keguruan profesional.
3. Sikap keguruan yang ingin dikembangkan adalah sikap positif terhadap perilaku guru profesional atau guru ideal yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: berdedikasi akan tugasnya, periang, sabar, bermoral baik, belajar seumur hidup untuk memelihara dan meningkatkan ilmu pengetahuannya, menciptakan lingkungan belajar dan materi pelajaran, bertindak sebagai konsultan dalam membantu murid menumbuhkan dan mengembangkan dirinya, membimbing dan menghargai martabat murid, dan dapat bergaul baik dengan orang-orang dewasa serta menjadi contoh di masyarakat.
4. Konsep yang dikembangkan adalah "Konsep belajar secara langsung dalam mengembangkan sikap keguruan profesional," yaitu dengan mempelajari aktivitas-aktivitas dan problem-problem guru dalam pekerjaannya sehari-hari yang dituangkan dalam buku-buku pelajaran maupun dalam kehidupan nyata di sekolah dan di masyarakat.
5. Bahan pelajaran yang digunakan dalam konsep ini ialah:
(1) buku-buku wajib yang ditulis dalam bentuk ceritera dengan tokoh guru yang melakukan tugasnya di sekolah

dan di masyarakat, yang disusun secara bertingkat mulai dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks agar pelajaran itu mendekati wajar dan menantang; (2) buku-buku tambahan yang mencakup kelompok kependidikan, kelompok psikologi dan bimbingan & konseling, kelompok proses belajar-mengajar, kelompok administrasi pendidikan, dan kelompok penelitian pendidikan yang dipelajari serentak mulai dari tahun I ke tahun-tahun berikutnya secara berjenjang; (3) aktivitas-aktivitas serta problem-problem guru yang nyata di sekolah dan di masyarakat.

6. Metode belajar-mengajar yang digunakan adalah metode nondirective dan sinektik yang memberi kesempatan banyak kepada calon guru untuk kreatif, mengembangkan kesadaran diri, mengarahkan diri, menggugah katahati, dan mengaktualisasi diri sebagai media bagi pembentukan sikap keguruan profesional; pembimbingan dilakukan oleh para dosen pada masa belajar di kampus dan juga oleh para guru pamong dan para pamong masyarakat ketika belajar di luar kampus.
7. Pengembangan sikap keguruan pada tahun I dilaksanakan di dalam kampus, dengan bahan bermacam-macam buku pelajaran keguruan yang relevan, dengan bermacam-macam pengalaman belajar, dan dengan bimbingan yang bersifat manusiawi; tahun II melanjutkan pelajaran tahun I dengan bimbingan secara berangsur-angsur mengarah lang-

- sung kepada tugas-tugas pelajaran, pelaksanaan belajar tetap di dalam kampus; tempat belajar pada tengah pertama tahun III dilakukan di dalam kampus dan di luar kampus secara bergantian, dengan bimbingan mengarah langsung kepada tugas, lalu diteruskan dengan belajar seluruhnya di luar kampus yaitu di sekolah-sekolah dan di masyarakat pada tengah terakhir tahun III.
8. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, di kampus oleh para dosen, di luar kampus juga dilakukan oleh para guru pamong dan para pamong masyarakat; skor sikap keguruan profesional dicantumkan dalam daftar skor dan diikuti sertakan dalam menentukan indeks prestasi.
 9. Program pengembangan sikap keguruan ini dikoordinasi dan diselenggarakan oleh Unit Pelaksana Teknis Keguruan Profesional tingkat institut, dan pengelolaannya diserahkan kepada team manajer inti yang terdiri dari Pembantu Rektor I, Pembantu Rektor III, Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi, dan Asisten II pada Setwilda Tingkat I yang bertugas merencanakan dan memutuskan hal-hal yang prinsip; team manajer media yang terdiri dari para Pembantu Dekan I, para Pembantu Dekan III, para Kepala Kantor Departemen P dan K Kabupaten, dan para Asisten II pada Setwilda Tingkat II yang bertugas merumuskan konsep pelaksanaan; sedangkan Kepala Unit Pelaksana Teknis fakultas-fakultas bertugas mengurus aktivitas-aktivitas rutin.

10. Untuk menjaga kelancaran dan kelestarian program pengembangan sikap keguruan ini, diperlukan kontrol dan pemeliharaan, yaitu berupa peraturan dengan sanksinya dari pemerintah pusat terhadap pelaksana-pelaksananya, dan revisi setiap tahun atas dasar informasi yang berkelanjutan baik yang datang dari pihak pelaksana maupun dari pihak calon guru itu sendiri.

C. SARAN - SARAN

1. Disertasi ini dapat dipandang sebagai usaha permulaan untuk meningkatkan pembentukan sikap keguruan profesional, suatu usaha untuk menarik perhatian para pendidik agar lebih memperhatikan pengembangan sikap keguruan tersebut. Sebagai suatu usaha permulaan, diakui bahwa tempat berpijaknya konsep ini pada bumi Indonesia belum kuat, sebab ia didasarkan kepada studi kasus. Untuk meningkatkan relevansi konsep ini pada keadaan dan kondisi bangsa Indonesia, diperlukan penelitian tentang sikap keguruan profesional yang sifatnya nasional. Penelitian seperti ini perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, terencana, dan kontinu.
2. Bersamaan dengan kebutuhan waktu yang cukup untuk mengadakan penelitian sikap keguruan profesional secara nasional, maka dalam kesempatan ini dianjurkan pula sebaiknya penelitian itu bersifat longitudinal, yaitu mengikuti kelas atau angkatan para calon guru dari a-

- wal mereka studi sampai mereka tamat. Sehingga dapat diikuti setiap tahun pengaruh-pengaruh perlakuan lembaga pendidikan guru itu terhadap perkembangan sikap keguruan profesional para calon guru.
3. Dalam disertasi ini ciri-ciri guru profesional diambil dari pendapat-pendapat para ahli di seluruh dunia termasuk Indonesia. Ciri-ciri guru profesional itu ideal bagi masyarakat dunia. Tetapi apakah hal itu juga ideal bagi bangsa Indonesia? Hal ini membutuhkan penelitian lebih lanjut, dengan harapan agar konsep pengembangan sikap yang disusun benar-benar tepat dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia.
 4. Bila ciri-ciri guru profesional yang bersifat internasional itu dapat diterima oleh para ahli pendidikan di Indonesia, atau bila beberapa bagian direvisi kemudian dijadikan model ideal yang akan dikejar oleh bangsa Indonesia, sangat mungkin hal itu akan menimbulkan hambatan-hambatan dan dukungan-dukungan dalam usaha mengujudkannya pada setiap diri calon guru. Hambatan-hambatan dan dukungan-dukungan ini perlu diteliti terlebih dahulu, agar hambatan-hambatan itu dapat dikurangi dan proses pembinaan sikap keguruan profesional dapat berjalan lebih lancar.
 5. Agar program pengembangan sikap keguruan dapat dilaksanakan dengan baik, diperlukan pemimpin yang mengerti dan menghayati manfaat program tersebut. Oleh sebab i-

tu pemimpin yang diangkat terutama yang akan menjabat team manajer (Pembantu Rektor I, Pembantu Rektor III, para Pembantu Dekan I, para Pembantu Dekan III, dan para Kepala Unit Pelaksana Teknis fakultas) sepantasnya paling sedikit memiliki kompetensi yang setingkat dengan Pasca Sarjana di samping pengalaman yang mencukupi.

6. Sementara menunggu hasil-hasil penelitian lebih lanjut guna perbaikan konsep pengembangan sikap keguruan profesional, konsep pengembangan sikap yang dikemukakan dalam disertasi ini sudah dapat dicoba dalam lembaga-lembaga pendidikan guru yang kecil yang bersedia mencobanya bersama masyarakat dan sekolah-sekolah di daerahnya. Di samping kebutuhan membuktikan manfaat konsep ini, penerapan konsep seperti ini akan dapat mengurangi kesulitan-kesulitan dunia pendidikan yang dialami bangsa Indonesia dewasa ini, yaitu:
 - a. Para calon guru dan para guru di sekolah-sekolah akan bekerja sama berinovasi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusan sekolah-sekolah itu.
 - b. Para calon guru juga siap untuk ikut menangani pendidikan-pendidikan non formal di masyarakat.
 - c. Jurang antara tuntutan masyarakat dengan produk lembaga pendidikan guru dapat dipersempit, dengan memanfaatkan para calon guru sebagai media penghubung.
 - d. Para calon guru juga siap berpartisipasi dalam meningkatkan berbagai pendidikan di masyarakat.